

HUBUNGAN NILAI KURS DENGAN INDEKS HARGA SAHAM PERTANIAN DI INDONESIA

Vania Jessica Tedjamulia
Sahala Manalu
Rony Joyo Negoro Octavianus

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ma Chung Malang
Villa Puncak Tidar N-01 Malang, 65151.

Abstract

This study was conducted to test the independent variable exchange rate USD/IDR, EUR/IDR, JPY/IDR, and the dependent variable agricultural stock index during five years (2008-2012). Sampling technique used was purposive sampling method. Data analysis technique used was Auto Regressive Distributed Lag (ARDL) proposed by Pesaran et al. (2001) in order to investigate the order of co-integration. Hypothesis test used was F-test to test the simultaneous effect and t-test for testing the partial regression coefficient with a significance level of 5%. F-test results indicated that exchange rate of USD/IDR, EUR/IDR, and JPY/IDR gave significant effect on agriculture stock index. The t-test results indicated that the variable exchange rate of USD/IDR, EUR/IDR and JPY/IDR gave partially significant effect on agricultural stock index period 2008-2012. Adjusted R square (R^2) was 7,8%. The statistical results of Auto Regressive Distributed Lag indicated that changes in USD/IDR and JPY/IDR were negatively related to changes in stock price index of agriculture. EUR/IDR had a positive impact to the stock price index of agriculture

Keywords: *agriculture stock price index, exchange rate, USD/IDR, EUR/IDR, JPY/IDR.*

Indeks harga saham merupakan cerminan atau indikator dari pergerakan harga saham. Peningkatan harga saham akan disertai dengan peningkatan indeks harga saham pula dan menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bullish*, sebaliknya jika menurun menunjukkan kondisi pasar modal sedang *bearish*. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham.

Berdasarkan teori ekonomi makro, nilai tukar dan harga saham secara positif berhubungan satu sama lain (Setyaningsih, 2012). Terlebih memasuki era globalisasi maka sudah seharusnya mulai memperhatikan nilai tukar sebagai salah satu faktor fundamental makro di pasar modal dalam rangka memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi dan investor memahami perilaku pola harga saham.

Korespondensi dengan penulis:

Vania Jessica Tedjamulia: Telp. +62 341 550 171; Fax. +62 341 550 175

E-mail: 111010081@student.machung.ac.id

Dalam globalisasi, USD, EUR dan JPY akan menjadi mata uang dominan. Justin Lin Yifu, ekonom *World Bank* yang juga wakil presiden senior untuk ekonomi pembangunan, mengatakan bahwa dalam ekonomi global kawasan Amerika, Eropa dan Jepang akan tetap menonjol (Cahyo, 2011). USD merupakan mata uang internasional yang kuat sehingga tak heran jika mata uang USD digunakan sebagai acuan perdagangan perekonomian global. Bahkan kalau kembali mengingat kejadian di tahun 1997 (krisis moneter) penyebab salah satunya adanya utang luar negeri dari sektor swasta yang sangat besar dan umumnya berjangka pendek telah menciptakan kondisi yang tidak stabil, tentunya pada saat itu utang jangka pendek luar negeri dibayar dalam bentuk mata uang USD dan pada saat ditahun itu juga terjadinya penurunan mata uang IDR secara tajam terhadap mata uang USD dan menyebabkan penurunan tajam perekonomian Indonesia hingga merebak ke berbagai sektor pada saat itu. Hal tersebut membuktikan bahwa mata uang USD telah lama digunakan dalam ekonomi global, bahkan sampai sekarang masih belum ada mata uang yang bisa menggeser kuatnya mata uang USD.

Mulai tahun 1999 muncul mata uang baru yaitu EUR yang merupakan mata uang tunggal Eropa, tetap keberadaannya belum bisa menggeser dominasi mata uang USD sebagai mata uang internasional yang paling stabil. Namun, terdapat sebelas negara anggota Uni Eropa yang menganut pemberlakuan mata uang tunggal ini sebagai bagian dari sistem pembayaran. Selanjutnya JPY merupakan mata uang yang cukup diperhitungkan

dalam perekonomian Indonesia karena volumenya yang besar. Menurunnya dominasi USD di Asia disebabkan antara lain menguatnya mata uang regional Asia seperti Yen Jepang. Sejak awal tahun 1990 ruang lingkup intervensi valuta asing Jepang telah meningkat secara signifikan. Dengan adanya kondisi USD sebagai mata uang internasional yang kuat dan mata uang EUR serta JPY yang berkembang dan mampu bersanding dengan mata uang USD, sehingga tidaklah heran jika kini USD, EUR dan JPY menjadi mata uang dominan dan acuan dari berbagai negara dalam era globalisasi ini (Tabel 1).

Tabel 1. Enam Peringkat Teratas Mata Uang yang Diperdagangkan

Peringkat	Mata Uang	ISO 4217 Kode	Simbol
1	United States dollar	USD	\$
2	Eurozone euro	EUR	€
3	Japanese yen	JPY	¥
4	British pound sterling	GBP	£
5	Swiss franc	CHF	-
6	Australian dollar	AUD	\$

Sumber: Valas-online.com, Juli 2013.

Tidak hanya dalam ekonomi global kawasan Amerika, Eropa, dan Jepang yang tetap menonjol, melainkan negara tersebut juga sebagai ketiga negara utama eksportir dalam produk unggulan ekspor Indonesia di sektor agrikultur (Kemendag, 2013) selama dua tahun terakhir (BPS, 2011-2012).

Tabel 2. Jumlah Produk Agrikultur (kg) ke Tiga Negara Eksportir Utama

Produk Agrikultur (dalam berat bersih kg)	Amerika		Eropa		Jepang	
	2011	2012	2011	2012	2011	2012
Karet dan produk karet	83.104	148.458	106.240	160.000	126.074	90.000
Udang	40.266.528	44.646.683	2.313.610	813.798	21.704.148	24.210.950
Kakao	7.721.977	100.129	200.541	385.560	26.208	513.000
Kopi	35.486.543	50.590.857	24.620.101	35.936.716	46.913.646	38.017.819

Sumber: Badan Pusat Statistik (bps.go.id), Juli 2013 (diolah)

Hubungan Nilai Kurs dengan Indeks Harga Saham Pertanian di Indonesia

Vania Jessica Tedjamulia, Sahala Manalu, & Rony Joyo Negoro Octavianus

Sektor agrikultur (pertanian) merupakan kegiatan ekonomi utama penduduk Indonesia, hingga mencapai penyerapan tenaga kerja 80% pada sektor agrikultur, selain itu juga sektor pertanian ini masih menjadi salah satu *leading* sektor dalam ekonomi Indonesia yang ditunjukkan oleh pangsa yang masih cukup tinggi terhadap pembentukan produk domestik bruto (PDB), sehingga tak heran jika Indonesia disebut sebagai negara agraris. Sampai saat ini sektor agrikultur masih menjadi primadona perekonomian Indonesia, meskipun telah terjadi transformasi struktur ekonomi dimana perekonomian lebih ditopang pada sektor industri dan jasa. Alasannya, kebutuhan akan pangan nasional masih menumpukan harapan pada sektor agrikultur. Tak hanya kebutuhan akan pangan nasional bahkan sampai mancanegarapun terpenuhi dari sektor agrikultur. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh wakil menteri perdagangan bahwa produk pertanian ekspor Indonesia, seperti karet alam, sawit, kopi, dan kakao, merupakan produk pertanian yang sulit dicari substitusinya. Karena itu, permintaan produk tersebut akan tetap tinggi sekalipun harganya turun. Bahkan dari sepuluh komoditi utama Indonesia yang di ekspor (TPT, elektronik, karet dan produk karet, sawit, produk hasil hutan, alas kaki, otomotif, udang, kakao dan kopi) lima diantaranya merupakan sektor agrikultur, yaitu karet dan produk karet, sawit, udang, kakao dan kopi (Kemendag, 2013) sehingga hal ini semakin mendukung bahwa sektor agrikultur merupakan sektor yang sangat berperan penting untuk pemenuhan kebutuhan primer. Sekaligus hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mendorong peran pemerintah Indonesia agar tidak hanya terpaku pada sektor industri walaupun perekonomian Indonesia lebih ditopang pada sektor industri dan jasa, melainkan lebih memperhatikan dan mengembangkan kekayaan alam Indonesia sendiri di bidang agrikultur dimana sebagian besar penduduk Indonesia berprofesi dalam bercocok tanam. Misal-

nya pemantauan bibit unggul, memerhatikan hak-hak petani, memerhatikan investasi sektor pertanian di Indonesia salah satunya adalah persoalan lahan, infrastruktur, dan birokrasi dalam rangka tercapainya kesejahteraan masyarakat Indonesia sendiri, menciptakan kondisi yang kondusif di sektor agrikultur dan meningkatkan PDB (Arma, 2013).

Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan Sa'adah & Panjaitan (2006), Fuadi (2009), Kewal (2012), Nirmalasari (2012), dan Setyaningsih (2012), menunjukkan hasil yang tidak konsisten tentang pengaruh antara kurs dengan indeks harga saham, terlebih juga masih jarang penelitian yang menggunakan variabel independen terfokus pada kurs dan variabel dependen indeks harga saham agrikultur. Hal ini menjadikan motivasi kuat untuk melakukan penelitian dengan menggunakan sampel dan tahun penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, sekaligus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kurs USD, kurs EUR dan kurs JPY dapat memengaruhi indeks harga saham sektor agrikultur tersebut.

HIPOTESIS

Berdasarkan latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis penelitian:

- H₁: kurs USD/IDR berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertanian.
- H₂: kurs EUR/IDR berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertanian.
- H₃: kurs JPY/IDR berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor pertanian.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *causal research* dengan jenis data kuantitatif. Penelitian *causal research* yang bertujuan untuk mengidentifikasi

hubungan sebab akibat antara variabel-variabel penelitian, sedangkan data kuantitatif fokus utama pada pengolahan angka. Dikarenakan data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif dan dianalisis secara kuantitatif, sehingga diperlukan pengolahan dengan menggunakan pendekatan statistika.

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel independen (*independent variable*) dan variabel dependen (*dependent variable*), dengan sumber data yang diperoleh secara sekunder. Variabel independen dalam penelitian ini kurs USD/IDR, kurs EUR/IDR dan kurs JPY/IDR. Data kurs merupakan kurs tengah rupiah harian periode 2008 hingga 2012 melalui situs resmi bank Indonesia. Variabel dependen merupakan indeks harga saham sektor pertanian, data diperoleh secara harian selama lima tahun terakhir (2008-2012) dari PT Indonesian Capital Market Electronic Library.

Sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Indeks harga saham harian sektor pertanian dan kurs USD/IDR, EUR/IDR dan JPY/IDR periode 2008-2012; (2) data kurs tengah rupiah dan indeks harga saham pertanian harus lengkap keduanya secara harian. Apabila salah satu dari data harian tersebut tidak ada, maka tidak disertakan (hari libur, hari besar nasional dan tanggal merah lainnya).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan metode *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL). Model ini dikembangkan untuk *co-integration* yang tidak hanya untuk memprediksi besaran variabel

terikat, mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat, dan mengetahui pengaruh dominan diantara beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat dalam kurun waktu yang sama dan selama perioda pengamatan yang sama. Melainkan menggunakan data runtun waktu yang memerhatikan pengaruh waktu dengan menggunakan periode waktu sebelumnya (De Vita & Abbot, 2004).

HASIL

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R²)

Analisis koefisien determinasi (R²) dapat melihat seberapa besar variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh perubahan dalam variabel independen. Hasil koefisien determinasi (R²) penelitian ini menunjukkan bahwa *adjusted R square* yang terlihat pada Tabel 3 adalah 0,078. Hal ini mengartikan bahwa 7,8% dari variabel indeks harga saham pertanian dapat dijelaskan oleh variabel kurs USD/IDR, EUR/IDR dan JPY/IDR. Sisanya yaitu 92,2% variabel indeks harga saham pertanian dijelaskan oleh sebab atau faktor lain di luar model penelitian ini, seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, volume perdagangan saham, dan lain-lain.

Tabel 3. Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (R²)

R	R ²	Adjusted R ²	SE
0,283	0,080	0,078	41,34013

Variabel independen: JPY_IDR, EUR_IDR, USD_IDR
 Variabel dependen: Indeks Pertanian

Tabel 4. Hasil Uji F (F Test)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	180866,304	3	60288,768	35,277	0,000
Residual	2069606,767	1211	1709,006		
Total	2250473,071	1214			

Variabel independen: JPY_IDR, EUR_IDR, USD_IDR
 Variabel dependen: Indeks Pertanian

Hubungan Nilai Kurs dengan Indeks Harga Saham Pertanian di Indonesia

Vania Jessica Tedjamulia, Sahala Manalu, & Rony Joyo Negoro Octavianus

Uji F (F Test)

Uji F ini digunakan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh variabel bebas secara keseluruhan (simultan) terhadap variabel terikatnya.

Pada Tabel 4 diperoleh F hitung 35,277 dengan tingkat signifikansi 0,000. Sesuai dengan pengambilan keputusan bahwa probabilitas $(0,000) < 0,05$ maka model regresi bisa digunakan untuk memprediksi indeks harga saham pertanian. Artinya kurs USD/IDR, EUR/IDR dan JPY/IDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap indeks harga saham pertanian.

Uji t (t Test)

Untuk memperoleh keyakinan tentang kebaikan dari model regresi dalam memprediksikan, perlu adanya pengujian signifikansi dari masing-masing (parsial) koefisien dari model.

Tabel 5. Hasil Uji t (t Test)

Variabel	Beta	SE	t	Sig.
Constant	0,525	1,187	0,442	0,658
USD_IDR	-0,098	0,027	-3,677	0,000
EUR_IDR	0,091	0,012	7,412	0,000
JPY_IDR	-0,059	0,016	-3,624	0,000

Variabel dependen: Indeks Pertanian

Hasil uji t pada Tabel 5 menunjukkan bahwa kurs USD/IDR, EUR/IDR dan JPY/IDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham pertanian. Dibuktikan dari tingkat signifikansi ketiganya (kurs USD/IDR, EUR/IDR, dan JPY/IDR) sebesar 0,000, bahwa probabilitas $(0,000) < 0,05$ artinya variabel kurs USD/IDR, EUR/IDR dan JPY/IDR berpengaruh secara parsial terhadap indeks harga saham pertanian. Adapun t hitung kurs USD/IDR didapatkan -3,677, untuk kurs EUR/IDR memiliki nilai t hitung 7,412 dan kurs JPY/IDR memiliki nilai t hitung -3,624.

Dari hasil uji Tabel 5, maka dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_{1t-1} + b_2X_{2t-1} + b_3X_{3t-1} + e$$

$$Y = 0,525 - 0,098X_1 + 0,091X_2 - 0,059X_3$$

Keterangan :

Y = indeks harga saham sektor pertanian 2008-2012

a = konstanta

b_{1-3} = koefisien regresi

X1 = kurs USD/IDR

X2 = kurs EUR/IDR

X3 = kurs JPY/IDR

t-1 = lag data variabel independen 1 tahun

e = kesalahan residu

Koefisiensi variabel independen kurs USD/IDR (X1) menunjukkan nilai sebesar -0,098, tanda negatif (-) pada koefisien variabel menunjukkan bahwa kurs USD/IDR berpengaruh secara negatif terhadap indeks harga saham pertanian, artinya setiap penurunan kurs akan berdampak pada kenaikan indeks harga saham pertanian.

Pada koefisiensi variabel independen kurs EUR/IDR sebesar 0,091, dikarenakan koefisien variabel pada kurs EUR/IDR positif (+), menandakan bahwa terjadi pengaruh positif antara kurs EUR/IDR dan indeks harga saham pertanian, yaitu setiap kenaikan kurs EUR/IDR akan menaikkan pula indeks harga saham.

Kurs JPY/IDR memiliki koefisiensi variabel -0,059, tanda negatif (-) pada koefisien variabel menjelaskan bahwa kurs JPY/IDR berpengaruh secara negatif terhadap indeks harga saham pertanian, yaitu setiap penurunan kurs JPY/IDR akan berdampak pada kenaikan indeks harga saham pertanian.

PEMBAHASAN

Kurs USD/IDR dan Indeks Harga Saham Pertanian

Faktor utama yang menyebabkan harga saham berubah adalah adanya persepsi yang berbeda dari

masing-masing investor yang dicerminkan dari ROR (*rate of return*) yang diinginkan. Apabila investor mempunyai persepsi bahwa ROR saham yang dimiliki tidak sesuai yang diharapkan, maka investor cenderung menjual sahamnya sehingga terjadi *over-supply* dan harga saham turun.

Adanya kecenderungan inflasi, maka hubungan antara nilai tukar dan harga saham dapat berupa hubungan yang negatif, seperti hasil penelitian ini. Ketika inflasi meningkat maka kurs USD/IDR meningkat. Inflasi akan membuat ekspektasi investor terhadap permintaan pada *risk premium* dan *rate of return* tinggi sehingga akan menyebabkan harga saham turun (Wu, 2001). Sesuai dengan penelitian Putra (2012), investor lebih memilih melakukan investasi pada valuta asing jika harga dari mata uang asing tersebut melemah, maka permintaan saham turun dan berdampak pada harga saham.

Selain itu terjadinya krisis ekonomi yang menimpa negara Amerika di tahun 2008, masih menyisakan sentimen investor yang buruk. Hal ini membuat banyak investor menarik dananya dari pasar modal dan menyebabkan turunnya IHSG termasuk indeks harga saham sektoral pertanian. Di samping itu juga, dari sisi kondisi pasar modal Indonesia pada sektor pertanian didominasi oleh perusahaan dengan produksi kelapa sawit. Mulai tahun 1998, kelapa sawit merupakan produk pertanian dengan volume ekspor yang setiap tahun meningkat, sedangkan Amerika bukan negara tujuan utama ekspor kelapa sawit bagi Indonesia, sehingga hal ini menyebabkan kecenderungan investor untuk lebih mempertimbangkan inflasi sebagai permintaan *risk premium* dan *rate of return* tinggi pada kurs USD/IDR.

Kurs EUR/IDR dan Indeks Harga Saham Pertanian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurs EUR/IDR berpengaruh positif terhadap indeks

harga saham sektor pertanian, hal ini sesuai dengan teori ekonomi makro jika nilai tukar dinyatakan dengan unit mata uang domestik per mata uang asing, maka akan memiliki hubungan positif dengan harga saham. Menurut Wijaya (2008), perubahan nilai tukar dapat memiliki dampak yang berbeda terhadap nilai indeks di BEI berdasarkan operasional perusahaan.

Eropa merupakan negara tujuan utama Indonesia yang menempati posisi ketiga dari ekspor produk kelapa sawit. Ketika mata uang EUR mengalami penguatan, harga produk ekspor kelapa sawit ke Eropa akan lebih murah dibanding penurunan mata uang EUR. Tentunya hal ini membuat volume ekspor produk kelapa sawit meningkat dan meningkatkan juga penjualan produk kelapa sawit. Adanya kenaikan penjualan maka akan memberikan tanda yang baik kepada investor untuk membeli saham pertanian, khususnya perusahaan dengan produksi kelapa sawit yang juga lebih mendominasi pada saham sektor pertanian, sehingga akan menaikkan pula indeks harga saham pertanian tersebut.

Kurs JPY/IDR dan Indeks Harga Saham Pertanian

Pengaruh negatif antara kurs terhadap indeks harga saham pertanian pada penelitian kurs JPY/IDR. Penyebab pengaruh negatif antara kurs JPY/IDR dan indeks harga saham pertanian sama seperti kurs USD/IDR terhadap indeks harga saham pertanian, selain Jepang bukan merupakan negara tujuan utama Indonesia sama halnya ekspor produk kelapa sawit, investor lebih memilih melakukan investasi pada valuta asing jika harga dari mata uang asing tersebut melemah sehingga membuat permintaan saham turun dan berdampak pada harga saham (Putra, 2012). Terlebih JPY merupakan mata uang yang cukup didominasi di Asia, bahkan menurunnya dominasi USD di Asia disebabkan menguatkan mata uang regional Asia yaitu JPY

Hubungan Nilai Kurs dengan Indeks Harga Saham Pertanian di Indonesia

Vania Jessica Tedjamulia, Sahala Manalu, & Rony Joyo Negoro Octavianus

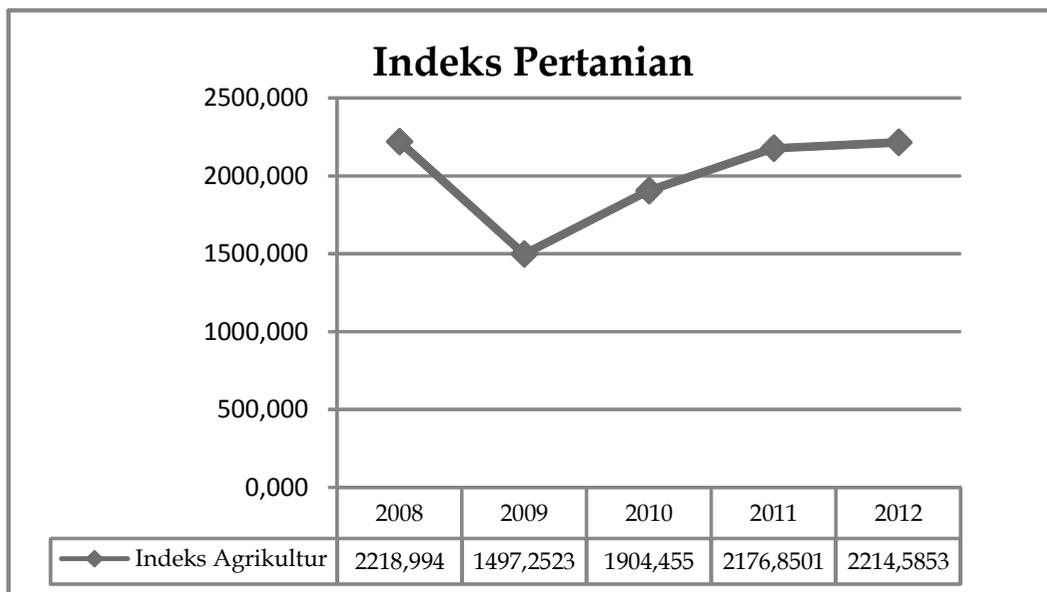
(Setyaningsih, 2012). Sehingga hal tersebut membuat investor (terutama investor wilayah Asia) cenderung mengalihkan investasinya dalam bentuk JPY dibandingkan berinvestasi pada saham.

Indeks harga saham pertanian selama lima tahun dapat dikatakan mengalami masa pemulihan. Hal tersebut terlihat mulai dari tahun 2010, indeks harga saham pertanian mengalami peningkatan yang cukup besar jika dibandingkan tahun 2009, yang kemudian di tahun berikutnya (2011-2012) angka indeks harga saham pertanian sedikit demi sedikit bergerak menuju lebih tinggi yaitu ke-angka dua ribu untuk kembali menyusul indeks harga saham pertanian di tahun 2008.

Kalau dicermati pada Gambar 1, indeks harga saham pertanian di tahun 2009 mengalami kemerosotan yang cukup banyak dibanding tahun sebelumnya, yang disebabkan terjadinya krisis ekonomi Amerika Serikat (AS) yang berdampak pada ekonomi global termasuk perekonomian Indonesia. Diawali pada tahun 2008 kebangkrutan *Leman Brothers* yang merupakan salah satu perusahaan investasi terbesar keempat di negara AS. Peristiwa

tersebut dengan cepat menyebar dan menjaral dampaknya keseluruh dunia, terlebih negara AS merupakan negara maju yang dikenal sebagai pusat perekonomian dunia. Runtuhnya perusahaan finansial dikarenakan kehilangan likuiditas mengakibatkan bursa saham *Wall Street* menjadi tidak berdaya. Krisis keuangan negara AS pada awal hingga pertengahan 2008 telah menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat AS ke seluruh sektor yang selama ini dikenal sebagai konsumen terbesar atas produk dari berbagai negara di seluruh dunia termasuk dari Indonesia yang mengandalkan ekspor ke negara AS, sebagai eksportir bidang pertanian. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, tentunya situasi ini dapat merusak perekonomian dan memicu terjadinya krisis ekonomi.

Indonesia merupakan negara yang masih sangat bergantung dengan aliran dana dari investor asing, krisis global akibat dari krisis perekonomian negara AS ini berdampak pada kondisi investor domestik yang enggan membeli saham. Dikarenakan tipikal investor domestik cenderung



Gambar 1. Rata-Rata Indeks Harga Saham Pertanian 2008-2012

mengikuti investor asing, dan pada tahun 2009 investor asing justru menarik dananya dari Indonesia sehingga menyebabkan indeks harga saham gabungan pada saat itu mengalami penurunan indeks harga saham sektoral termasuk pertanian.

Secara teoretis hasil penelitian sejalan dengan penelitian Nirmalasari (2012) yang menunjukkan secara simultan kurs USD/IDR, EUR/IDR dan JPY/IDR berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham pertanian. Secara parsial kurs USD/IDR berpengaruh signifikan negatif terhadap indeks harga saham pertanian. Namun pada hasil uji parsial kurs EUR/IDR dan JPY/IDR, bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Nirmalasari (2012), penelitian ini menghasilkan kurs EUR/IDR berpengaruh signifikan positif terhadap indeks harga saham pertanian, sedangkan JPY/IDR berpengaruh signifikan negatif terhadap indeks harga saham pertanian,

Secara praktis, perlu diingat kembali bahwa tidak hanya kurs sebagai faktor fundamental makro yang dikatakan satu-satunya berpengaruh terhadap indeks harga saham, melainkan masih ada faktor fundamental makro yang turut berpengaruh seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga, volume perdagangan saham (Putra, 2012). Peran pemerintah untuk semakin mengembangkan dan menciptakan kondisi yang kondusif pada sektor pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kurs USD/IDR, EUR/IDR, JPY/IDR dan indeks harga saham pertanian (2008-2012), maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara teori, kurs merupakan salah satu faktor fundamental makro yang berpengaruh terhadap indeks harga saham. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan kurs USD/IDR, EUR/IDR dan JPY/IDR berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham pertanian.

Hasil penelitian ini menunjukkan kurs USD/IDR berpengaruh signifikan secara negatif terhadap indeks harga saham pertanian. Kurs EUR/IDR dinyatakan berpengaruh secara signifikan positif terhadap indeks harga saham pertanian, dan kurs JPY/IDR dinyatakan berpengaruh signifikan negatif terhadap indeks harga saham pertanian.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa indeks harga saham pertanian mampu dijelaskan oleh kurs USD/IDR, EUR/IDR dan JPY/IDR sebesar 7,8%. Menandakan sebesar 92,2% indeks harga saham pertanian dijelaskan oleh faktor lain yang di luar model penelitian.

Saran

Untuk penelitian berikutnya diharapkan menambah mata uang, misalnya mata uang Inggris (GBP), yang merupakan mata uang yang masuk urutan ke empat sebagai mata uang yang diperdagangkan. Fokus pada satu sub sektor pertanian, sebagai objek penelitian untuk penelitian selanjutnya. Dikarenakan nilai koefisien determinasi yang menunjukkan kontribusi variabel independen terhadap dependen dalam penelitian ini kecil, maka penelitian selanjutnya, diperlukan menambah variabel independen yang signifikan dan relevan, seperti tingkat inflasi, IHSG, dan perubahan tingkat suku bunga *BI Rate*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arma, G. 2013. Lima Tahun Terakhir Investasi di Sektor Pertanian Meningkat. <http://www.suaramerdeka.com/v2/index.php/read/news/2013/08/28/169893/Lima-Tahun-Terakhir-Investasi-di-Sektor-Pertanian-Meningkat>. (Diakses 15 September 2013).
- Cahyo. 2011. *Ke Depan, Dominasi Mata Uang Akan Runtuh*. <http://www.neraca.co.id/article/2394/-Ke-Depan-Dominasi-Mata-Uang-Akan-Runtuh/2>. (Diakses 2 Juli 2013).
- Fuadi, D.W. 2009. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Volume Perdagangan dan Kurs terhadap Return

Hubungan Nilai Kurs dengan Indeks Harga Saham Pertanian di Indonesia

Vania Jessica Tedjamulia, Sahala Manalu, & Rony Joyo Negoro Octavianus

- Saham Sektor properti yang *Listed* di BEI (Studi Kasus pada Saham Sektor Properti yang *Listed* di BEI Periode 2003-2007). *Tesis*. Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Kewal, S.S. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1): 53-64.
- Nirmalasari, E. 2012. Analysis of Macroeconomic Factors on JCI Stock Returns for the Periode of 2001-2009. *Tesis*. School of Business and Management. ITB Bandung.
- Pesaran, M. H., Shin, Y. & Smith, R. J. 2001. Bounds Testing Approaches to the Analysis of Level Relationships. *Journal of Applied Econometrics*, 16(3), 289-326.
- Putra, I.M. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Sektor Keuangan (Kajian Empiris pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan 2008-2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
- Sa'adah, S. & Panjaitan, Y. 2006. Interaksi Dinamis antara Harga Saham dengan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*: 46-62.
- Setyaningsih, Sri Novita Sari. 2012. Analisis Pengaruh Kurs Valas USD, EUR, CNY dan JPY terhadap IndeksLQ45 Periode 2011 di Bursa Efek Indonesia. *Kertas Kerja*. Universitas Gunadarma. Depok.
- De Vita, G & Abbott, A 2004. The Impact of Exchange Rate Volatility on UK Exports to EU Countries. *Scottish Journal of Political Economy*, 51(1): 62-81.
- Wu, Y. 2001. Exchange Rates, Stock Prices, and Money Markets: Evidence Singapore. *Journal of Asian Economics*, 12(3): 445-458.